

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung dalam penulisan penelitian ini, peneliti menelusuri sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik hubungan beda agama, komunikasi interpersonal, dan konstruksi makna. Penelitian-penelitian tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian tema untuk memberikan landasan teoritis, memahami temuan yang telah ada, serta mengidentifikasi celah penelitian yang masih dapat dikembangkan.

Secara umum, enam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun, mempertahankan, dan mengelola hubungan di tengah perbedaan nilai maupun keyakinan. Selain itu, beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa interaksi sosial dan pengalaman komunikasi memengaruhi cara individu memahami serta memaknai hubungan yang mereka jalani.

Meskipun demikian, sebagian penelitian masih berfokus pada pola komunikasi, strategi mempertahankan hubungan, persepsi terhadap hubungan beda agama, maupun penerapan teori komunikasi dalam menjelaskan dinamika hubungan. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pasangan beda agama mengonstruksi makna terhadap hubungan yang mereka jalani masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan berfokus pada konstruksi makna pasangan beda agama di Tangerang melalui perspektif Teori Interaksi Simbolik.

Penelitian pertama yang berjudul “Communication: Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja” oleh Praptiningsih & Putra (2021) mengkaji fenomena *toxic relationship* dalam berbagai bentuk relasi interpersonal menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak sehat dapat berdampak pada kesehatan mental, menurunkan kepercayaan diri, serta memengaruhi cara individu membangun

hubungan dengan orang lain. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi berperan dalam membentuk pemaknaan individu terhadap suatu hubungan. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada *toxic relationship*, sedangkan penelitian ini mengkaji konstruksi makna pasangan beda agama terhadap hubungan yang mereka jalani.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Proses Komunikasi Interpersonal dalam Toxic Relationship pada Komunitas Keagamaan” oleh Patricia & Dwivayani (2025) membahas dinamika komunikasi interpersonal dalam hubungan tidak sehat yang terjadi dalam lingkungan komunitas keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap tiga informan yang merupakan anggota aktif komunitas keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan toxic ditandai oleh ketidakseimbangan komunikasi, seperti menurunnya keterbukaan, empati yang tidak konsisten, serta kurangnya kesetaraan dalam hubungan. Selain itu, komunikasi yang tidak sehat juga berdampak pada kondisi mental individu, seperti munculnya rasa tidak aman, stres, dan penurunan kepercayaan diri. Penelitian ini memperlihatkan bahwa cara individu memaknai perilaku pasangan melalui proses komunikasi dapat memengaruhi keberlangsungan dan kualitas hubungan, sehingga berkaitan dengan proses konstruksi makna dalam interaksi interpersonal.

Penelitian ketiga berjudul “Komunikasi Interpersonal Termediasi pada Pengguna Aplikasi Kencan Online” oleh Susyanto & Supradi (2023) mengkaji komunikasi interpersonal yang terjadi melalui aplikasi kencan daring menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dimediasi teknologi berperan dalam membangun kedekatan dan menjadi tahap awal terbentuknya hubungan di dunia nyata. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas peran interaksi dalam membangun hubungan. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada komunikasi melalui media digital, sedangkan penelitian ini mengkaji konstruksi makna pasangan beda agama dalam hubungan yang dijalani secara langsung.

Penelitian keempat berjudul “Analisis Pola Komunikasi Terhadap Hubungan Beda Agama Melalui Teori Penetrasi Sosial” oleh Benita dan

Aprillianty 2024. Penelitian ini membahas pola komunikasi pasangan beda agama berdasarkan Teori Penetrasi Sosial melalui metode *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri, kepercayaan, toleransi, dan komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam mempertahankan hubungan beda agama. Penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama mengkaji hubungan beda agama. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pola komunikasi berdasarkan Teori Penetrasi Sosial, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada konstruksi makna pasangan beda agama melalui perspektif Teori Interaksi Simbolik.

Penelitian kelima berjudul “Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat” yang ditulis oleh Teresia Noiman Derung (2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian tersebut membahas penerapan Teori Interaksi Simbolik dalam memahami proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui proses interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan individu dalam kehidupan sosial. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan Teori Interaksi Simbolik sebagai landasan dalam memahami proses pembentukan makna. Perbedaananya, penelitian tersebut membahas interaksi sosial secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji konstruksi makna pasangan beda agama di Tangerang.

Penelitian keenam berjudul “*The Impact of Symbolic Interactionism, Pragmatism, and Social Constructionism on Communication and Media Practice*” oleh Udoudom, Bassey, George, dan Etifit (2024) mengkaji kontribusi Teori Interaksi Simbolik, Pragmatisme, dan Konstruksionisme Sosial terhadap praktik komunikasi dan media melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi serta interpretasi simbol yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan perspektif Teori Interaksi Simbolik dalam memahami pembentukan makna. Perbedaananya, penelitian tersebut membahas praktik komunikasi dan media secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi makna pasangan beda agama di Tangerang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja	Analisis Proses Komunikasi Interpersonal dalam Toxic Relationship pada Komunitas Keagamaan	Komunikasi Interpersonal Termediasi pada Pengguna Aplikasi Kencan Online	Analisis Pola Komunikasi Terhadap Hubungan Beda Agama Melalui Teori Penetrasi Sosial	Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.	<i>Impact of Symbolic Interactionism, Pragmatism, and Social Constructionism on Communication and Media Practice</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Novi Andayani Praptiningsih & Gilang Kumari Putra (2021)	Marsya Putri Patricia & Kadek Dristiana Dwivayani (2025)	Yessica Suyanto & Achmad Supardi (2023)	Benita & Aprillianty (2024)	Teresia Noiman Derung (2017)	Udoudom, Borono Bassey, Kufre George, dan

	Terbit, dan Penerbit						Samuel Etifit (2024)
3.	Fokus Penelitian	Membahas fenomena hubungan tidak sehat dalam komunikasi interpersonal pada remaja.	Menganalisis proses komunikasi interpersonal dalam hubungan toxic yang terjadi di komunitas keagamaan.	Karakteristik komunikasi interpersonal yang dimediasi melalui aplikasi kencan online.	Menganalisis pola komunikasi dalam hubungan beda agama melalui Teori Penetrasi Sosial	Fokus penelitian diarahkan pada proses terbentuknya makna melalui interaksi sosial.	Penelitian ini berfokus untuk mengkaji kontribusi Interaksi Simbolik, Pragmatisme, dan Konstruksionisme Sosial terhadap praktik komunikasi dan media secara umum
4.	Teori		Teori Atribusi (Fritz Heider, 1958)		Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor)	Interaksi Simbolik (George Herbert Mead dan	Interaksi Simbolik (Herbert Blumer) dan Konstruksionisme Sosial

						Herbert Blumer)	(Berger & Luckmann)
--	--	--	--	--	--	--------------------	------------------------

5.	Metode Penelitian	Kualitatif (Observasi dan kuesioner)	Kualitatif (kuesioner)	Kualitatif (kuesioner)	Deskriptif kualitatif (<i>literature review</i>)	Kualitatif (Studi Literatur)	Kualitatif (Studi Literatur)
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan terletak pada pembahasan tentang komunikasi interpersonal dalam hubungan , menggunakan pendekatan kualitatif , serta melihat	Persamaan terletak pada pembahasan tentang proses komunikasi interpersonal sebagai faktor penting dalam membentuk dinamika hubungan , dan menggunakan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan, serta penggunaan	Persamaan terletak pada pembahasan tentang hubungan beda agama dan komunikasi interpersonal.	Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori Interaksi Simbolik untuk memahami pembentukan makna melalui	Persamaan terdapat pada pembahasan tentang proses pembentukan makna melalui perspektif Interaksi Simbolik.

		pengalaman subjektif individu dalam relasi.	pendekatan kualitatif.	pendekatan kualitatif untuk memahami proses interaksi antarindividu. Selain itu, kedua penelitian memiliki kesamaan untuk melihat bagaimana komunikasi berperan dalam membangun dan mengembangkan relasi interpersonal.		proses interaksi sosial.	
7.	Perbedaan dengan penelitian	Penelitian ini berfokus pada toxic	Penelitian ini berfokus pada toxic relationship,	Penelitian ini berfokus pada komunikasi	Penelitian ini menelaah pola komunikasi	Penelitian tersebut membahas	Penelitian tersebut mengkaji

	yang dilakukan	relationship, tidak membahas aspek perbedaan agama.	menggunakan konteks komunitas keagamaan, serta tidak meneliti Generasi Z maupun konstruksi makna dalam hubungan beda agama.	yang dimediasi teknologi , tidak secara khusus membahas hubungan beda agama, menggunakan subjek pekerja dewasa , serta tidak mengkaji konstruksi makna secara mendalam seperti dalam penelitian ini.	dalam hubungan beda agama menggunakan Teori Penetrasi Sosial untuk memahami proses keterbukaan dan pembentukan kedekatan antar pasangan.	Penerapan Teori Interaksi Simbolik dalam kehidupan bermasyarakat secara umum.	kontribusi Interaksi Simbolik, Pragmatisme, dan Konstruksionisme Sosial terhadap praktik komunikasi dan media secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi makna hubungan romantis beda agama yang dibentuk
--	-----------------------	---	---	--	--	---	---

							melalui komunikasi interpersonal antar pasangan.
8.	Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa toxic relationship dapat terjadi dalam berbagai konteks relasi dan berdampak pada kesehatan mental individu.	Menunjukkan bahwa komunikasi dalam toxic relationship ditandai dengan rendahnya keterbukaan, empati yang tidak konsisten, serta ketidakseimbangan relasi yang berdampak pada kondisi mental individu.	Menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam aplikasi kencan dipengaruhi oleh faktor kepraktisan, privasi, dan timbal balik, serta berfungsi ke dunia nyata.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan beda agama membutuhkan proses keterbukaan diri yang bertahap untuk mencapai kedekatan dan keintiman hubungan. Komunikasi	Menunjukkan bahwa kehidupan sosial terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu yang berlangsung secara terus-menerus.	Menunjukkan bahwa individu membangun makna melalui pertukaran simbol dalam proses komunikasi, serta bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk identitas dan pemahaman individu

					yang efektif, keterbukaan, toleransi, serta kepercayaan menjadi faktor penting dalam mempertahankan hubungan meskipun terdapat perbedaan keyakinan.		terhadap realitas sosial.
--	--	--	--	--	---	--	---------------------------

Berdasarkan perbandingan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada pola komunikasi, strategi mempertahankan hubungan, dinamika komunikasi interpersonal, serta penerapan teori komunikasi dalam menjelaskan hubungan interpersonal dan hubungan beda agama. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas bagaimana pasangan beda agama mengonstruksi makna terhadap hubungan yang mereka jalani masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada konstruksi makna pasangan beda agama di Tangerang melalui perspektif Teori Interaksi Simbolik. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna terhadap hubungan dibentuk, diinterpretasikan, dan dikembangkan melalui pengalaman serta interaksi sosial yang dialami oleh pasangan beda agama.

2.2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) yang dikembangkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1998. Teori ini menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut bagi dirinya. Menurut Blumer (1998), makna tidak muncul secara alami atau melekat begitu saja pada suatu objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, makna merupakan hasil dari proses sosial yang terus berlangsung dan dapat mengalami perubahan melalui proses interpretasi individu.

Dalam penelitian mengenai konstruksi makna terhadap hubungan beda agama dalam komunikasi interpersonal, teori interaksi simbolik digunakan untuk memahami bagaimana individu memberikan pemaknaan terhadap hubungan romantis yang melibatkan perbedaan keyakinan. Hubungan beda agama tidak hanya dipandang sebagai sebuah kondisi sosial, tetapi sebagai suatu realitas yang dipahami melalui pengalaman, interaksi, komunikasi, serta simbol-simbol yang muncul dalam hubungan tersebut. Individu membentuk pemahamannya mengenai hubungan beda agama berdasarkan bagaimana mereka berinteraksi dengan pasangan, keluarga, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di sekitarnya.

Blumer (1998) menjelaskan bahwa terdapat tiga premis utama dalam teori interaksi simbolik. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut mengalami proses interpretasi dan dapat dimodifikasi sesuai dengan pengalaman individu dalam menghadapi situasi tertentu. Ketiga premis tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana individu membangun, mempertahankan, maupun mengubah pandangan mereka terhadap hubungan beda agama.

2.2.1 Makna (*Meaning*)

Konsep utama dalam Teori Interaksi Simbolik adalah makna. Menurut Blumer (1998), manusia tidak memberikan respons secara langsung terhadap suatu objek, melainkan bertindak berdasarkan makna yang dimiliki objek tersebut bagi dirinya. Makna menjadi dasar seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap sesuatu.

Dalam penelitian ini, hubungan beda agama dipahami sebagai suatu objek sosial yang memiliki makna berbeda bagi setiap individu. Bagi sebagian individu, hubungan beda agama dapat dimaknai sebagai bentuk keberagaman, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan. Namun, bagi individu lain, hubungan tersebut dipahami sebagai hubungan yang menghadirkan berbagai tantangan berkaitan dengan nilai agama, keluarga, dan masa depan hubungan.

2.2.2 Interaksi Sosial (*Social Interaction*)

Blumer (1998) menjelaskan bahwa makna suatu objek terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan individu dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi proses utama dalam membentuk pemahaman individu terhadap suatu realitas. Makna tidak berdiri sendiri, tetapi muncul melalui hubungan dan komunikasi antarindividu. Dalam konteks hubungan beda agama, proses interaksi menjadi ruang utama dalam pembentukan makna hubungan. Melalui percakapan, pengalaman bersama, penyampaian pandangan, serta penyelesaian konflik, individu membangun pemahaman mengenai hubungan yang mereka jalani.

Dalam konteks hubungan beda agama, proses komunikasi interpersonal antara pasangan menjadi ruang utama dalam pembentukan makna. Melalui percakapan, pengalaman bersama, penyampaian pandangan, serta penyelesaian konflik, individu membangun pemahaman mengenai hubungan yang mereka jalani. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dapat memperkuat, mengubah, atau bahkan menciptakan makna baru terhadap hubungan tersebut.

2.2.3 Simbol (*Symbol*)

Dalam Teori Interaksi Simbolik, simbol merupakan unsur penting yang digunakan individu untuk memahami realitas sosial. Menurut Blumer (1998), manusia hidup dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai simbol, baik berupa bahasa, tindakan, maupun perilaku tertentu. Simbol-simbol tersebut memperoleh makna melalui proses interaksi sosial, sehingga makna yang diberikan dapat berbeda pada setiap individu.

Dalam konteks hubungan beda agama, simbol tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga tercermin dalam komunikasi dan perilaku sehari-hari antar pasangan. Sikap saling menghargai keyakinan, memberikan ruang untuk menjalankan ibadah, serta cara pasangan membicarakan perbedaan agama dapat dimaknai sebagai simbol penerimaan, penghargaan, dan komitmen dalam hubungan.

2.2.4 Interpretasi (*Interpretation*)

Teori Interaksi Simbolik memandang bahwa individu tidak secara langsung memberikan respons terhadap suatu kejadian, melainkan terlebih dahulu melakukan proses interpretasi terhadap situasi yang dihadapi. Menurut Blumer (1998), manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan sesuatu berdasarkan makna yang mereka pahami sebelum menentukan suatu tindakan. Dengan kata lain, tindakan seseorang bukan semata-mata merupakan respons terhadap rangsangan tertentu, tetapi merupakan hasil dari proses berpikir dan pemberian makna terhadap pengalaman yang dialami.

Dalam hubungan beda agama, proses interpretasi menjadi penting

karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami perbedaan keyakinan. Sebuah peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh masing-masing pasangan. Misalnya, perbedaan dalam menjalankan ibadah atau pembahasan mengenai pernikahan dapat dipahami sebagai tantangan, bentuk komitmen, ataupun proses saling memahami. Perbedaan interpretasi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan proses interaksi yang dimiliki masing-masing individu (Blumer, 1998).

2.2.5 Interpretasi (*Interpretation*)

Teori Interaksi Simbolik memandang bahwa individu tidak secara langsung memberikan respons terhadap suatu kejadian, melainkan terlebih dahulu melakukan proses interpretasi terhadap situasi yang dihadapi. Menurut Blumer (1998), manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan sesuatu berdasarkan makna yang mereka pahami sebelum menentukan suatu tindakan. Dengan kata lain, tindakan seseorang bukan semata-mata merupakan respons terhadap rangsangan tertentu, tetapi merupakan hasil dari proses berpikir dan pemberian makna terhadap pengalaman yang dialami.

Dalam hubungan beda agama, proses interpretasi menjadi penting karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami perbedaan keyakinan. Sebuah peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh masing-masing pasangan. Misalnya, perbedaan dalam menjalankan ibadah atau pembahasan mengenai pernikahan dapat dipahami sebagai tantangan, bentuk komitmen, ataupun proses saling memahami. Perbedaan interpretasi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan proses interaksi yang dimiliki masing-masing individu (Blumer, 1998).

2.2.6 *Self* (Konsep Diri)

Dalam teori interaksi simbolik, konsep diri (*self*) menjelaskan bagaimana individu memahami dirinya melalui proses interaksi dengan orang lain. Mead (1934) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang melalui interaksi sosial, ketika individu belajar melihat dirinya

berdasarkan respons dan pandangan orang lain. Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Blumer (1998), yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap dirinya akan memengaruhi cara individu memberi makna dan bertindak dalam kehidupan sosial. Dalam hubungan beda agama, konsep diri berkaitan dengan bagaimana individu memahami identitas pribadi, keyakinan, serta perannya dalam hubungan yang dijalani.

2.2.7 Tindakan Sosial (*Human Action*)

Menurut Blumer (1998), tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai respons terhadap suatu keadaan, tetapi harus dilihat sebagai hasil dari proses interpretasi yang dilakukan individu. Manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan dengan memberikan makna terhadap situasi yang dihadapi. Sejalan dengan itu, West dan Turner (2021) menjelaskan bahwa tindakan individu dalam perspektif interaksi simbolik merupakan hasil dari proses pemaknaan yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam hubungan beda agama, tindakan yang dilakukan individu merupakan hasil dari proses pemaknaan yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan pasangan maupun lingkungan sosial. Keputusan untuk mempertahankan hubungan, menyelesaikan konflik, menerima perbedaan, atau membicarakan masa depan hubungan dipengaruhi oleh cara individu menginterpretasikan situasi yang dihadapi.

2.3. Landasan Konsep

Landasan konsep merupakan prinsip dasar yang digunakan untuk memahami penelitian ini, menjelaskan terminologi yang relevan, serta keterkaitannya dalam konteks konstruksi makna terhadap hubungan beda agama dalam komunikasi interpersonal. Berikut konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

2.3.1 Hubungan Romantis

Hubungan romantis merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang melibatkan kedekatan emosional, ketertarikan, serta komitmen antara dua individu. Hubungan romantis tidak hanya berkaitan dengan perasaan atau ketertarikan antarindividu, tetapi juga mencakup

proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam membangun pemahaman satu sama lain. Melalui hubungan romantis, individu melakukan pertukaran pengalaman, pandangan, serta nilai yang kemudian dapat membentuk cara mereka memahami hubungan yang dijalani.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer, hubungan romantis dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial di mana individu memberikan makna terhadap hubungan berdasarkan pengalaman dan komunikasi yang terjadi dengan pasangan. Makna dalam sebuah hubungan tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang dilakukan secara berulang. Cara individu memahami perhatian, komitmen, perbedaan, maupun konflik dalam hubungan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menafsirkan berbagai pengalaman yang dialami.

Dalam hubungan romantis, komunikasi memiliki peran penting karena menjadi sarana bagi individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan harapan kepada pasangan. Melalui komunikasi, pasangan dapat membangun pemahaman bersama serta mengelola berbagai perbedaan yang muncul dalam hubungan. Oleh karena itu, hubungan romantis tidak hanya dipandang sebagai hubungan yang didasarkan pada perasaan, tetapi juga sebagai proses interaksi yang memungkinkan individu membentuk dan mempertahankan makna terhadap hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, hubungan romantis menjadi konteks utama bagi individu dalam mengonstruksi makna terhadap hubungan beda agama melalui proses komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian ini, hubungan romantis didefinisikan secara operasional sebagai hubungan yang dijalani secara serius oleh pasangan beda agama, baik dalam tahap pacaran maupun pernikahan, yang ditandai dengan adanya komitmen untuk mempertahankan hubungan, interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, serta pembahasan mengenai kehidupan bersama di masa depan. Indikator tersebut digunakan peneliti dalam proses analisis untuk mengidentifikasi pengalaman informan yang berkaitan dengan pembentukan makna terhadap hubungan yang mereka

jalani.

2.3.2 *Self-Disclosure* (Keterbukaan Diri)

Self-disclosure merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain dalam suatu hubungan interpersonal. Menurut Kusuma (2020), keterbukaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kedekatan dalam hubungan, karena melalui proses ini individu dapat saling memahami secara lebih mendalam.

Menurut DeVito (2016), *self-disclosure* merupakan bentuk komunikasi ketika seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Informasi yang diungkapkan dapat berupa pengalaman pribadi, perasaan, keinginan, maupun pandangan tertentu yang berkaitan dengan dirinya. Proses ini memungkinkan hubungan interpersonal berkembang karena individu mulai membuka aspek-aspek personal yang sebelumnya tidak terlihat. Dalam perspektif interaksi simbolik, keterbukaan diri juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemberian makna dalam interaksi sosial. Blumer (1998) menjelaskan bahwa manusia menggunakan simbol dalam proses interaksi untuk menyampaikan dan memahami makna. Dalam hal ini, informasi yang disampaikan seseorang mengenai dirinya menjadi simbol yang kemudian ditafsirkan oleh orang lain berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki.

Dalam konteks hubungan beda agama, *self-disclosure* menjadi aspek penting karena individu perlu terbuka mengenai nilai, keyakinan, pandangan hidup, serta harapan dalam menjalani hubungan. Melalui keterbukaan tersebut, pasangan dapat memahami perbedaan yang ada dan membangun pemaknaan bersama terhadap hubungan yang sedang dijalani. Pada proses analisis data, keterbukaan diri diidentifikasi melalui pernyataan informan yang menunjukkan adanya pengungkapan informasi pribadi kepada pasangan. Bentuk keterbukaan tersebut mencakup penyampaian perasaan, pengalaman, nilai, keyakinan, harapan, maupun kekhawatiran yang berkaitan dengan hubungan beda agama. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses *coding* untuk

mengenali bentuk *self-disclosure* yang muncul selama wawancara.

2.3.3 Hubungan Beda Agama

Hubungan beda agama merupakan bentuk hubungan interpersonal yang melibatkan individu dengan latar belakang keyakinan yang berbeda, sehingga menghadirkan dinamika yang lebih kompleks dibandingkan hubungan pada umumnya. Perbedaan sistem nilai, ajaran, serta norma yang dianut sering kali memengaruhi cara individu memaknai komitmen, komunikasi, hingga arah hubungan ke depan. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, DeVito (2016) menjelaskan bahwa hubungan yang efektif dibangun melalui keterbukaan, empati, sikap suportif, serta kesetaraan. Namun, dalam konteks hubungan beda agama, keempat aspek tersebut menjadi lebih menantang karena masing-masing individu tidak hanya membawa identitas pribadi, tetapi juga identitas keagamaan yang bersifat mendasar.

Hubungan beda agama sering kali dihadapkan pada tekanan eksternal, seperti norma keluarga, lingkungan sosial, serta budaya yang masih memandang penting kesamaan keyakinan dalam sebuah hubungan jangka panjang. Kondisi ini dapat memicu konflik, baik yang bersifat internal dalam diri individu maupun eksternal dalam hubungan, terutama ketika terdapat perbedaan pandangan terkait masa depan, seperti pernikahan dan pembentukan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi yang lebih adaptif, toleransi yang tinggi, serta proses negosiasi makna yang berkelanjutan agar hubungan dapat tetap terjaga.

Temuan penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa pasangan beda agama menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan sosial. Penelitian "Analisis Pola Komunikasi terhadap Hubungan Beda Agama melalui Teori Penetrasi Sosial" (2024) menunjukkan bahwa keterbukaan diri, toleransi, dan komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam mempertahankan hubungan di tengah perbedaan keyakinan. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan dari keluarga dan norma sosial sering kali memengaruhi proses pengambilan keputusan

pasangan, terutama berkaitan dengan komitmen dan perencanaan masa depan hubungan.

Dalam Teori Interaksi Simbolik, perbedaan tidak hanya dipahami sebagai suatu kondisi objektif, tetapi juga sebagai sesuatu yang memperoleh makna melalui proses interaksi. Blumer (1969) menjelaskan bahwa manusia memberikan makna terhadap suatu objek berdasarkan proses interaksi sosial yang terjadi dengan orang lain. Oleh karena itu, hubungan beda agama dapat dipahami melalui cara individu menafsirkan pengalaman, komunikasi, serta berbagai perbedaan yang mereka hadapi selama menjalani hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan beda agama tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara dua individu yang memiliki keyakinan berbeda, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang melibatkan pembentukan makna, negosiasi nilai, dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan sosial. Oleh karena itu, hubungan beda agama menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pasangan membangun dan memaknai hubungan melalui proses interaksi sosial.

2.2.4 Konstruksi Makna dalam Perspektif Interaksi Simbolik

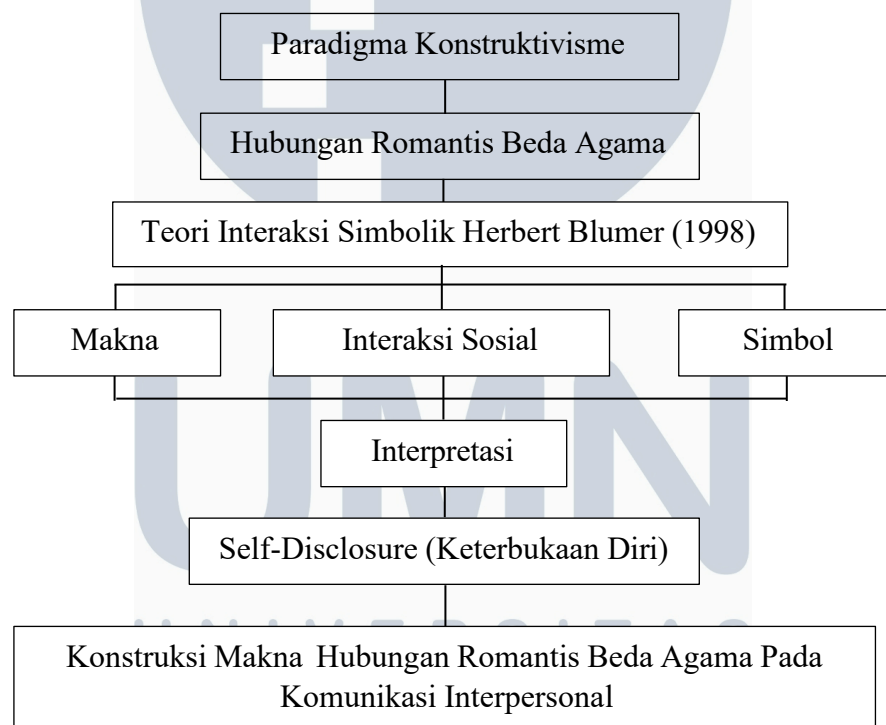
Dalam penelitian ini, konstruksi makna dipahami sebagai proses bagaimana individu membentuk pemahaman terhadap hubungan romantis beda agama melalui komunikasi interpersonal yang mereka lakukan. Makna mengenai hubungan beda agama terbentuk dari pengalaman interaksi, proses keterbukaan diri, pengelolaan perbedaan, serta interpretasi yang dilakukan individu terhadap berbagai pengalaman yang mereka alami selama menjalani hubungan tersebut. Oleh karena itu, makna hubungan romantis beda agama dipandang sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan antara pasangan.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, proses pembentukan makna terjadi melalui pertukaran pesan, pengalaman, serta simbol-simbol yang dimaknai oleh individu yang terlibat dalam interaksi. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses penciptaan dan negosiasi makna. Melalui

komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, individu dapat memahami perspektif pasangan, menafsirkan pengalaman yang dialami bersama, serta membangun pemaknaan tertentu terhadap hubungan yang dijalani.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan konseptual antara teori, konsep, dan fenomena yang dikaji dalam penelitian mengenai konstruksi makna terhadap hubungan romantis beda agama dalam komunikasi interpersonal. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami bagaimana individu membentuk pemahaman terhadap hubungan yang dijalani melalui proses interaksi, komunikasi, dan pengalaman sosial.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data olahan peneliti (2026)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami konstruksi makna pasangan beda agama melalui perspektif Teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Blumer (1998). Proses pembentukan makna dijelaskan melalui konsep makna, interaksi sosial, simbol, dan interpretasi, yang kemudian diwujudkan dalam proses *self-disclosure* atau keterbukaan diri antar pasangan.

Melalui proses tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal membentuk konstruksi makna hubungan yang dijalani oleh pasangan beda agama.

